

---

**PENGARUH PENERAPAN AUDIT INTERNAL, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, DAN *SURPRISE* AUDIT TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KECAMATAN BLAHBATUH****Made Agus Adi Suputra**Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia  
e-mail: [sidjaart@gmail.com](mailto:sidjaart@gmail.com)**ABSTRACT**

*Lembaga Perkreditan Desa (LPD) is a financial institution owned by the Desa Pakraman in Bali. In maintaining and developing strategy and productivity, the LPD's operational activities will be guided and supervised. However, in recent years, there have been many cases of fraud in the LPDs caused by weak supervision from both internal and external parties. A positive work environment can be realized by implementing a whistleblowing program for employees to report violations of the code of conduct and maximizing the role of internal audit by conducting regular surprise audits. With a whistleblowing system, conducting regular internal audits and surprise audits within an institution, it is very important to monitor internal performance. This study uses data from Lembaga Perkreditan Desa in the Blahbatuh District. Determination of the sample in this study using simple random sampling method, with the number of observations of 120 research samples. The data analysis technique is multiple linear regression analysis, because it uses more than one independent variable. Based on the analysis, it is known that the whistleblowing system, internal audit, and surprise audit variables have a positive and significant effect on fraud prevention at Lembaga Perkreditan Desa in Blahbatuh District.*

**Keywords:** *internal audit, whistleblowing system, surprise audit, fraud, lembaga perkreditan desa.*

**ABSTRAK**

Desa Pekraman di Bali memiliki sebuah lembaga keuangan yang disebut Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Dalam mempertahankan dan mengembangkan strategi dan produktivitas, kegiatan operasional LPD akan dilakukan pembinaan dan pengawasan. Namun beberapa tahun belakangan banyak kasus-kasus kecurangan di LPD yang disebabkan oleh lemahnya pengawasan baik dari pihak internal maupun eksternal. Untuk mewujudkan lingkungan kerja yang positif dapat dengan cara menerapkan program *whistleblowing* bagi pegawai untuk melaporkan pelanggaran atas tindak kecurangan serta memaksimalkan peran audit internal dengan melakukan *surprise* audit secara berkala. Dengan adanya *whistleblowing system*, melaksanakan audit internal dan *surprise* audit secara berkala pada sebuah lembaga, begitu penting untuk mengawasi kinerja operasional. Penelitian ini menggunakan data pada di Lembaga Perkreditan Desa yang berada di Kecamatan Blahbatuh. Sampel ditentukan dengan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 120 sampel. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda, dikarenakan menggunakan variabel independen lebih dari satu. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel *whistleblowing system*, audit internal, dan *surprise* audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Blahbatuh.

**Kata kunci:** *audit internal, whistleblowing system, surprise audit, fraud, lembaga perkreditan desa.*

## PENDAHULUAN

Desa Pekraman di Bali memiliki sebuah lembaga keuangan yang disebut Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Tujuan pendirian LPD pada desa adat yaitu mendukung pembangunan dan peningkatan perekonomian suatu desa. Dalam mempertahankan dan mengembangkan strategi dan produktivitas, kegiatan operasional LPD akan dilakukan pembinaan dan pengawasan. Bukan hanya pengurus LPD yang berperan penting dalam kegiatan LPD. Badan pengawas juga memiliki peran yang sama pentingnya untuk perkembangan LPD terbesut. Namun beberapa tahun belakangan banyak kasus-kasus kecurangan di LPD yang disebabkan oleh lemahnya pengawasan baik dari pihak internal maupun eksternal. Isu penyelewengan dana LPD atau tindak korupsi juga menjadi permasalahan yang cukup sering terjadi di LPD.

Kasus penyelewengan dana LPD atau tindak korupsi juga menjadi permasalahan yang cukup sering terjadi di LPD. Penyalahgunaan anggaran LPD salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh pengurus LPD sehingga berdampak pada penggelembungan anggaran pada LPD. Contoh kasus adalah penyelidikan atas kerugian hingga miliaran rupiah LPD dan koperasi di Kabupaten Gianyar pada tahun 2019 yang dipicu oleh penggelapan anggaran yang dilakukan pengurus LPD. Untuk mewujudkan lingkungan kerja yang positif dapat dengan cara menerapkan program whistleblowing bagi pegawai untuk melaporkan pelanggaran atas tindak kecurangan serta memaksimalkan peran audit internal dengan melakukan *surprise* audit secara berkala. Dengan adanya *whistleblowing system*, melaksanakan audit internal dan *surprise* audit secara berkala di dalam suatu lembaga, begitu penting untuk mengawasi kinerja operasional. Akan tetapi pengawasan tidak hanya harus dilakukan oleh pimpinan atau tim audit internal, melainkan semua pegawai harus bisa mengawasi satu sama lain. Selain pengawasan dalam kinerja, pegawai juga dapat melaporkan pelanggaran - pelanggaran yang dilakukan oleh teman kerja berikut buktinya melalui *Whistleblowing system* yang langsung terhubung pada pimpinan atau Komite Audit yang memiliki bertanggung jawab untuk pengendalian internal organisasi. Selanjutnya, Komite Audit akan menindaklanjuti pengaduan tersebut serta memberikan jaminan perlindungan dan hadiah atas keberanian dalam melaporkan tindak kecurangan apapun.

Penelitian ini di titik beratkan pada badan pengawas yang bekerja di Lembaga Perkreditan Desa yang berada di Kecamatan Blahbatuh, karena dalam menjalankan tugas sebagai badan pengawas diharapkan dapat memiliki sikap independensi, memiliki motivasi yang tinggi, pengalaman kerja yang baik serta keahlian profesional yang sudah terampil. Sehingga kegiatan operasional LPD dapat berjalan dengan lancar serta dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas LPD. Peneliti juga ingin mengetahui apakah system pengendalian seperti audit

internal, *whistleblowing system*, dan *surprise* audit sudah dijalankan dan diimplementasikan pada setiap kegiatan guna meminimalisir tingkat kecurangan (*fraud*) di lingkungan LPD.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Adakah pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa?
- 2) Adakah pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa?
- 3) Adakah pengaruh *surprise* audit terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa.
- 2) Mengetahui pengaruh penerapan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa.
- 3) Mengetahui pengaruh penerapan *surprise* audit terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan berupa gambaran, bahan, dan wawasan yang lebih luas tentang pengaruh audit internal, *whistleblowing system*, serta *surprise* audit terhadap pencegahan *fraud*. dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi para pendidik akuntansi tentang audit internal, *whistleblowing system*, dan *surprise* audit serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pelaku pasar modal tentang kondisi lembaga yang sebenarnya dalam pengambilan keputusan.

## KAJIAN PUSTAKA

Adanya hubungan antara *stakeholder* dengan manajer menyebabkan munculnya teori keagenan. Terjadinya ketimpangan informasi disebabkan oleh perbedaan peran diantara keduanya. Adanya ketimpangan informasi, satu belah pihak dapat mengambil keuntungan untuk diri sendiri yang mana juga dapat merugikan pihak lainnya. Teori keagenan ingin menjelaskan bagaimana menentukan kontrak yang paling baik dan efisien untuk bisa membatasi konflik atau permasalahan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya *agency problem* antara *stakeholder (principal)* dan manajer (*agent*) dapat menyebabkan

terjadinya *financial statement fraud* yang menyesatkan dan merugikan. Dimana teori dari teori dijelaskan bahwa manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri dengan menghilangkan etika profesinya demi keuntungan pribadi mereka. Oleh karena itu, pentingnya pengendalian intern dan pemahaman pelaporan tindakan kecurangan penting dilakukan agar *Good Corporate Governance* dapat terwujud.

LPD merupakan lembaga perekonomian desa yang digunakan untuk menyimpan dan penukaran uang di suatu desa. Pada dasarnya LPD difungsikan sebagai pengumpulan dana, pemberi kredit masyarakat, serta perantara didalam lalu lintas pembayaran pada umumnya dan merupakan sumber pendanaan pembangunan di desa adat yang ada di Bali. LPD juga dikatakan sebagai suatu nama usaha simpan pinjam milik masyarakat desa adat yang berada di Provinsi Bali dan merupakan sarana perekonomian masyarakat di suatu desa.

Bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor disebut dengan *fraud* laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya dibuat oleh manajemen lembaga keuangan di suatu perusahaan. Penyajian laporan keuangan yang sengaja dibuat baik untuk menarik investor dan kreditor sehingga mau menanamkan modal.

Dalam mencapai tujuan lembaga yang telah ditentukan, peran audit internal sangatlah penting. Bertambah luasnya ruang lingkup lembaga menyebabkan perlunya konsep Audit Internal. Semakin besar suatu lembaga mengindikasikan semakin luas juga lingkup pengendalian yang dipikul oleh pimpinan. Audit internal yang diterapkan dalam suatu lembaga adalah kegiatan penilaian dan verifikasi atas SOP, data yang dicatat berdasarkan kebijakan dan rencana lembaga, sebagai fungsinya dalam upaya mengawasi aktivitas suatu lembaga.

*Whistleblowing* diartikan sebagai pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum, perbuatan bermoral atau perbuatan lain yang bisa menimbulkan kerugian organisasi yang dilakukan oleh pegawai atau pimpinan. Sistem pelaporan pelanggaran merupakan suatu sistem yang dirancang oleh sebuah perusahaan yang mengatur mengenai reward dan perlindungan bagi sang pelapor atau *whistleblower*, dan hukuman atau sanksi untuk pelaku.

*Surprise Audit* adalah proses pengauditan yang dilakukan secara diam-diam tanpa memberikan pemberitahuan terlebih dahulu kepada obyek/bagian yang akan di audit. Setiap sektor yang rawan terjadi *fraud* adalah sasaran dari *surprise audit*. Dengan adanya audit tiba-tiba, pegawai akan bekerja dengan jujur dan efisien.

Penelitian Lestari, dkk. (2016) menunjukkan hasil peranan tim audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* pada suatu lembaga memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan

kecurangan/*fraud*. Efektifnya peran auditor internal dan *whistleblowing system* maka pencegahan *fraud* akan semakin baik. Tingkat pengaruh kedua variabel terhadap pencegahan kecurangan/*fraud* masih berada pada kategori sedang dimana berarti masih banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan/*fraud*. Penelitian Setiawati (2016) menunjukkan *surprise audit* memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan/*fraud* pada Bank Syariah Mandiri. Pengaruhnya dapat memberikan efek jera bagi oknum pelanggaran. Metode *surprise audit* dapat menurunkan angka temuan pelanggaran dan sesuai dengan tujuan dari diterapkan *surprise audit*.

Berdasarkan pokok permasalahan dan landasan teori di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Audit Internal adalah sebuah jaminan, independen, objektif, dan aktivitas konsultasi yang diciptakan untuk meningkatkan efektifitas menambah nilai kegiatan operasi. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>: Penerapan Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.**

Menurut KNKG (2008) manfaat dari penerapan *whistleblowing system* adalah timbulnya rasa takut untuk melakukan sebuah pelanggaran karena telah dibentuk suatu sistem pelaporan yang efektif. Pegawai menjadi lebih merasa tertarik dalam melaporkan tindak kecurangan yang mana dapat mencegah *fraud* yang akan terjadi di lembaga.

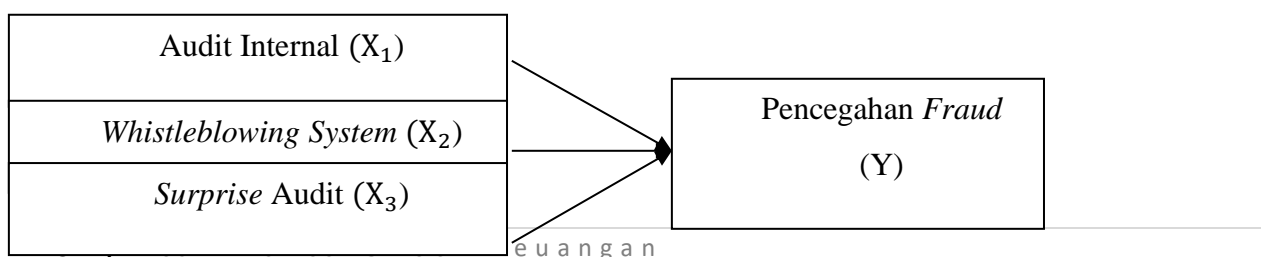
**H<sub>2</sub>: Penerapan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.**

Pelaksanaan *surprise audit* bisa meningkatkan kesiapan pegawai dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Karena audit yang dilakukan secara tiba-tiba, maka setiap pegawai harus siap saat untuk menghadapi kemungkinan adanya pelaksanaan audit secara mendadak. Melalui strategi *surprise audit* ini praktik *fraud* lebih sering di temukan. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Penerapan *surprise audit* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.**

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban masalah serta tujuan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Model penelitian ini adalah :



Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai di Lembaga Perkreditan Desa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2012) mengatakan teknik *simple random sampling* adalah teknik yang sederhana karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak/*random* tanpa melihat serta memperhatikan kesamaan atau strata yang ada dalam suatu populasi. Peneliti dalam penelitian ini mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh karyawan dari 20 LPD sebanyak 171 pegawai dengan mengkalkulasikan ukuran sampel dengan menggunakan teknik Slovin.

Penggunaan rumus Slovin dikarenakan dalam penarikan sampel jumlahnya harus *representative* agar nantinya hasil penelitian dapat di generalisasikan serta perhitungannya pun tidak lagi memerlukan tabel jumlah sampel. Namun dapat dilakukan dengan rumus perhitungan sederhana. Berikut adalah Rumus Slovin untuk menentukan sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Ukuran responden
- N = Jumlah populasi
- E = Presentase kesalahan yang masih bisa ditolerir; e=0,05

Jumlah populasi yang didapat adalah 171 pegawai dan presentase kesalahan yang digunakan adalah 5%. Untuk mengetahui sampel penelitian maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{171}{1 + 171(0,05)^2}$$

$$n = \frac{171}{1,4275} = 119,79; \text{ disesuaikan menjadi } 120 \text{ responden.}$$

Berdasarkan perhitungan diatas jumlah sampel disesuaikan menjadi sebanyak 120 orang pegawai LPD. Sampel di ambil sebanyak 6 orang dari jumlah 20 LPD di Kecamatan Blahbatuh yang digunakan sebagai populasi. Hal ini dikarenakan seluruh pegawai/staf LPD memiliki tanggung jawab dalam mengawasi segala kegiatan LPD untuk menghindari terjadinya kecurangan.

#### 1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi yang dibuat terbebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi, Heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data.

Untuk membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal dilakukan dengan uji normalitas. Dalam mengetahui ada tidaknya kemiripan yang akan menyebabkan terjadinya korelasi, antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam satu model dilakukan dengan Uji Multikolinearitas. Uji heteroskedisitas digunakan dalam mengetahui apakah model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Uji autokorelasi memiliki tujuan dalam mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pada periode tertentu dengan variabel periode sebelumnya dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

## 2) Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian analisis linear berganda dilakukan dengan bantuan program computer *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Persamaan regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Pencegahan Fraud
- A = Konstanta
- B<sub>1</sub> – B<sub>4</sub> = Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub> = Audit Internal
- X<sub>2</sub> = *Whistleblowing System*
- X<sub>3</sub> = *Surprise Audit*
- e = *Standard error*

- a) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan dalam pengukuran kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi variabel independen. Nilai  $R^2$  yang kecil mengartikan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel bebas sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebasnya memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel terikat.
- b) Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas dalam penelitian tersebut memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi yang kurang dari 5% menunjukkan variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.
- c) Uji statistik t menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji ini dapat juga diterpkan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan

SPSS. Adanya pengaruh yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat jika angka signifikansi  $t < \alpha$  (5%).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1) Analisis Statistik Deskriptif

Uji ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	120	10,00	14,00	11,9833	1,27137
X2	120	10,00	14,00	12,0750	1,11177
X3	120	10,00	14,00	11,9250	0,99300
Y	120	12,00	15,00	13,0250	0,75788
Valid N (listwise)	120				

Sumber: data diolah (2021)

Hasil dari uji ini menunjukkan nilai std. deviasi variabel terikat (*Fraud* (Y)), Audit Internal ( $X_1$ ), *Whistleblowing System* ( $X_2$ ), dan *Surprise Audit* ( $X_3$ ) lebih rendah daripada *mean*. Semakin kecil nilai standar deviasi maka data atau variabel tersebut semakin merata, artinya std. deviasi tidak jauh menyimpang dari nilai *mean*.

### 2) Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov Z. Data dapat dikatakan memiliki distribusi normal jikalau koefisien Asymp. Sig (2-tailed) lebih tinggi dari  $\alpha = 0,05$ . Berikut disajikan tabel uji normalitas:

**Tabel 2. Tabel Hasil Uji Normalitas**



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98727577
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.050
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.754

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah (2021)

Hasil uji normalitas dengan pendekatan statistik Kolmogorov-Smirnov Z menunjukkan signifikansi sebesar 0,754 melebihi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diuji menggunakan nilai *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas jikalau mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 serta VIF < 10 pada masing-masing variabel independen. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

No	Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
1	X 1	0,929	1,073	Tidak ada gangguan multikolinearitas
2	X 2	0,831	1,469	Tidak ada gangguan multikolinearitas
3	X 3	0,926	1,104	Tidak ada gangguan multikolinearitas

Sumber: data diolah (2021)

Hasil uji ini menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10 dan hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan hal yang tidak berbeda maka tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi disimpulkan tidak ada gangguan multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

## c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

No	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1	X 1	0,328	Tidak Ada Heteroskedastisitas
2	X 2	0,264	Tidak Ada Heteroskedastisitas
3	X 3	0,286	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah (2021)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan semua variabel memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan data terbebas dari heteroskedastisitas.

## d) Uji Autokorelasi

Pengujian gejala autokorelasi dengan uji Durbin-Watson, apabila  $du < dw < (4 - du)$  bisa dikatakan tidak ada autokorelasi. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 <sup>a</sup>	.367	.615	.87352	1.825

a. Predictors: (Constant), X2, X1, X3  
 b. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 120 dan jumlah variabel terikat 3 ( $k=3$ ), maka Durbin Watson akan memberikan nilai  $dl= 1,1426$  dan  $du=1,7386$ . Dikarenakan nilai  $dw (1,825)$  lebih tinggi dari batas atas  $du (1,7386)$  atau  $du < dw < (3-du)$ , maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Oleh karena seluruh uji asumsi klasik sudah terpenuhi maka analisis regresi linear berganda bisa dilanjutkan.

## 3) Analisis Regresi Linier Berganda

Pemilihan analisis linear berganda dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari 2 variabel yaitu, satu variabel terikat dan dengan dua atau lebih variabel bebas. Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 6. Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	T	t <sub>sig</sub>
Y	4,135	3,135	0,000
X1	0,053	1,371	0,019
X2	0,024	1,368	0,024
X3	0,158	1,525	0,009
R Square = 0,367		F <sub>hitung</sub> = 8,090	
Adj. R Square = 0,615		F <sub>sig</sub> = 0,001	

Sumber: data diolah (2021)

Tabel di atas menyatakan persamaan regresi digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 4,135 - 0,053X_1 + 0,024X_2 + 0,158X_3 + e \dots \dots \dots (10)$$

Berikut ini adalah interpretasi persamaan regresi tersebut:

- a) Konstanta sebesar 4,135 menyatakan bahwa jika Audit Internal ( $X_1$ ), *Whistleblowing System* ( $X_2$ ), *Surprise Audit* ( $X_3$ ) sama dengan 0, maka *Fraud* adalah sebesar 4,135.
- b) Koefisien regresi Audit Internal ( $X_1$ ) sebesar 0,053, artinya jika Audit Internal meningkat 1 persen, sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka *Fraud* (Y) akan meningkat 0,053 persen.
- c) Koefisien regresi *Whistleblowing System* ( $X_2$ ) sebesar 0,024, artinya jika *Whistleblowing System* mengalami peningkatan 1 persen, sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka *Fraud* (Y) akan meningkat sebesar 0,024 persen.
- d) Koefisien regresi *Surprise Audit* ( $X_3$ ) sebesar 0,158, artinya jika *Surprise Audit* mengalami peningkatan 1 persen, sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka *Fraud* (Y) akan meningkat sebesar 0,158 persen.

#### 4) Uji Ketepatan Model

- a) Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur ketepatan atau kesesuaian garis regresi terhadap sebaran datanya. Dalam tabel di atas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,615 atau 61,5% ini berarti bahwa 61,5% dari variasi variabel Y (*Fraud*) dipengaruhi secara serempak oleh  $X_1$  (Audit Internal),  $X_2$  (*Whistleblowing System*), dan  $X_3$  (*Surprise Audit*),

sedangkan sisanya sebesar 38,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi.

b) Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel  $X_1$  (Audit Internal),  $X_2$  (*Whistleblowing System*), dan  $X_3$  (*Surprise Audit*) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel  $Y$  (*Fraud*). Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai  $F_{sig}$  sebesar  $0,001 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti memang benar variabel  $X_1$  (Audit Internal),  $X_2$  (*Whistleblowing System*), dan  $X_3$  (*Surprise Audit*) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *Fraud* ( $Y$ ).

c) Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi variabel bebas dengan taraf signifikan sebesar  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Hasil uji statistik t dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Hasil Pengujian Hipotesis 1 ( $H_1$ )

Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Audit Internal dengan hasil  $t_{sig} = 0,019 < \alpha = 0,05$ , maka Audit Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan Audit Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa, dalam penelitian ini di terima.

2) Hasil Pengujian Hipotesis 2 ( $H_2$ )

Hasil uji t diketahui variabel *Whistleblowing System* dengan hasil  $t_{sig} = 0,024 > \alpha = 0,05$ , maka *Whistleblowing System* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan *Whistleblowing System* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa, dalam penelitian ini di terima.

3) Hasil Pengujian Hipotesis 3 ( $H_3$ )

Hasil uji t diketahui variabel *Surprise Audit* dengan hasil  $t_{sig} = 0,009 < \alpha = 0,05$ , maka *Surprise Audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan *Surprise Audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa, dalam penelitian ini di terima.

## 5) Pembahasan Hasil Hipotesis

- a) Hasil uji hipotesis 1 ( $H_1$ ) menyatakan peran audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan/*fraud*. Peranan audit internal sebagai pengawas terhadap tindak kecurangan serta memiliki bertanggung jawab untuk membantu manajemen mencegah kecurangan dengan melakukan pengujian dan efektivitas dari pengendalian seiring dengan potensi resiko terjadinya kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Penelitian Lestari, dkk. (2016) menunjukkan hasil peranan tim audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* pada suatu lembaga memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan kecurangan/*fraud*. Efektifnya peran auditor internal dan *whistleblowing system* maka pencegahan *fraud* akan semakin baik.
- b) Hasil uji hipotesis 2 ( $H_2$ ) menyatakan *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan/*fraud*. Variabel *whistleblowing system* memiliki pengaruh pada pencegahan *fraud*. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Agusyani dkk. (2016) bahwa terbukti pegawai DISPENDA Kabupaten Buleleng cukup paham *whistleblowing system* mempengaruhi mereka untuk enggan melakukan tindakan kecurangan dan melaporkan tindakan kecurangan. Hal ini menunjukkan secara parsial ada pengaruh signifikan positif antara *whistleblowing system* dan kompetensi SDM pada pencegahan kecurangan.
- c) Hasil uji hipotesis 3 ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa penerapan metode *surprise* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Sudit yang dilakukan secara mendadak membuat pelaku semakin waspada dan jumlah pelanggaran akan semakin sedikit. Adanya metode *surprise* audit ini dapat menekan angka pelanggaran. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawati (2016) yang menunjukan *surprise audit* memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan/*fraud* pada Bank Syariah Mandiri. Pengaruhnya dapat memberikan efek jera bagi oknum pelanggaran. Metode *surprise audit* dapat menurunkan angka temuan pelanggaran dan sesuai dengan tujuan dari diterapkan *surprise audit*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Audit Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud* pada LPD di Kecamatan Blahbatuh. Hal ini mengindikasikan bahwa disini pengurus LPD sebagai audit internal

sudah melakukan fungsi pengawasan dengan berpedoman pada prosedur dan aturan yang berlaku.

2. *Whistleblowing System* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud* pada LPD di Kecamatan Blahbatuh. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap anggota/pegawai LPD sudah melakukan fungsinya sebagai *whistleblower* jika dalam kegiatan operasional LPD terindikasi adanya kecurangan.
3. *Surprise Audit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud* pada LPD di Kecamatan Blahbatuh. Hal ini mengindikasikan bahwa audit secara tiba-tiba sudah dilakukan dalam fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pengurus LPD.

Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,615 atau 61,5% ini berarti bahwa 61,5% dari variasi variabel Y (*Fraud*) dipengaruhi secara serempak oleh  $X_1$  (Audit Internal),  $X_2$  (*Whistleblowing System*), dan  $X_3$  (*Surprise Audit*), sedangkan sisanya sebesar 38,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno., 2017. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Edisi ke 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A.A., Elder, R.J., dan Beasley, M.S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. (Alih bahasa: Herman Wibowo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Gaurina, Ni Putu Metta. 2017. *Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Etis Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud*. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. 2010. *Potret Profesi Audit Internal*. Bandung :Alfabeta.
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance), 2018. *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran - SPP (Whistleblowing System – WBS)*. Jakarta: KNKG.

---

Lestari, dkk. (2016), Pengaruh Peran Audit Internal Dan Efektivitas *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud* (Survei Pada Bank Umum Syariah Di Kota Bandung, Jawa Barat). *Skripsi*.

LPSK. 2011. *Memahami Whistleblower*. Jakarta: LPSK

Libramawan, Irvandy Pratana. 2014. Pengaruh Penerapan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Widyatama.

Maliawan, I. B. Dwika. 2017. Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Interen Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). *Skripsi*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.

Santoso, Singgih. 2000. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistomo, Akmal. 2012. Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pengungkapan Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wibowo, dan Winny Wijaya. 2009. Pengaruh Penerapan *Fraud Early Warning System* (FEWS) Terhadap Aktivitas Bisnis Lembaga. *Jurnal Informasi*. *Skripsi*. Universitas Trisakti.

Wulandari, Trisna. 2017. Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Audit Internal, dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.